**Resume Sirah Nabawiyah**

Seringkali sirah dimaksudkan sebagai "Sirah Nabawiyah", menurut istilah syar'i maksud dari as-sirah an-nabawiyah adalah Ilmu yang kompeten yang mengumpulkan apa yang diterima dari fakta-fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad S.A.W secara komprehensif dari sifat-sifatnya, etika dan moral.

Ruang lingkupnya yaitu Sirah Nabawiyah berisi perincian kisah hidup rasulullah, yakni asal-muasal, suku dan nasab, dan keadaan masyarakatnya, sebelum dia dilahirkan. Kemudian berlanjut kepada kelahiran dia, masa kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi nabi, serta perjuangan-perjuangan dia dalam menegakkan Islam hingga akhir hayatnya.

Perbedaan Sirah Nabawiyah dengan sejarah :

*Sirah Nabawiyah* dan sejarah memiliki arti yang serupa namun sejarah bersifat lebih umum dan *sirah* lebih khusus, dilihat dari sumber, perincian dan tujuannya, seperti:

1. Sirah berasal dari kata *saraha* berarti perjalanan hidup sedangkan sejarah berasal dari kata *syajarah* (syajaratun) bermaksud pohon.
2. Sirah Nabawiyah pembahasannya bertumpu kepada perjalanan dan kisah hidup Nabi Muhammad [S.A.W](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Mohamed_peace_be_upon_him.svg) secara rinci. Pembahasan juga menekankan sifat pribadi, akhlak serta cara dia menjalani kehidupan sehari yang bisa diteladani. Sedangkan sejarah pembahasannya hanya mengenai peristiwa-peristiwa yang dianggap penting yang terjadi pada masa lampau. Lebih difokuskan kepada perkembangan peradaban ataupun perkembangan suatu zaman.
3. Sirah Nabawiyah bersumber hanya dari ayat Al-Quran, hadits nabi, dan riwayat para sahabat dia. Sedangkan sejarah melalui sumber primer (bukti-bukti dan rujukan yang kukuh), sekunder (penyelidikan), dan lisan (saksi).
4. Sirah mengkhususkan kepada seseorang individu sedangkan sejarah kepada peristiwa dan pelakunya.
5. Kedudukan fakta *Sirah Nabawiyah* tidak bisa berubah karena kejadian telah tercatat di dalam al-Quran, hadits dan riwayat sahabat (tidak ada yang baru). Sedangkan sejarah bisa saja berubah dengan ditemukannya sumber ataupun bukti yang lebih awal (baru) atau jelas dari sumber sebelumnya (lebih tua)[[3]](https://id.wikipedia.org/wiki/Sirah#cite_note-3).
6. Sirah Nabawiyah bertujuan sebagai pemberi teladan, contoh dan pendukung sejarah Islam.

**Resume Publik Speaking**

Definisi Public Speaking

Menurut Ys. Gunadi dalam Himpunan Istilah Komunikasi, public speaking adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan adalah untuk mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.

Penerapan Public Speaking

Disadari atau tidak, kita seringkali melakukan public speaking dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan oleh mahasiswa sekalipun. Mengutarakan pendapat di dalam rapat, bercerita kepada teman-teman di sekitar, dan presentasi di depan kelas merupakan segelintir contoh dari penerapan public speaking.

Noise dalam Public Speaking

Namun, dalam proses komunikasi seringkali arti dari pesan yang dikirim oleh pengirim pesan tidak sama dengan arti dari pesan yang sudah diterima oleh penerima pesan. Hal ini dikarenakan adanya ‘noise’ (gangguan fisik, masalah semantik, perbedaan budaya, dll.) yang dapat mengubah makna dari pesan tersebut.

Ciri-ciri Public Speaking yang baik

Orang dengan kemampuan public speaking yang baik adalah orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang banyak, namun pesan dapat sampai ke penerima pesan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.

Public speaking bukanlah kemampuan yang bisa kita pelajari tanpa adanya latihan yang cukup. Untuk bisa mengembangkan kemampuan public speaking kita dengan baik, diperlukan ‘jam terbang’ yang tinggi dalam berbicara di depan umum.

**Resume Urgensi Tarbiyah dan Tahsin**

Urgensi Tarbiyah (Ahammiyah Tarbiyah)

Tarbiyah Islamiyah yang dibawa oleh Rosul dan Islam adalah untuk memperbaiki manusia. Keadaan jahiliyah yang dikenal dengan ummat jahiliyah di zaman Rosul mempunyai ciri-ciri bodoh, hina, lemah, miskin, dan berpecah-belah. Keadaan ini berlaku pada saat ini dan juga mungkin terdapat di kalangan muslim sendiri. Kejahiliyahan ini membawa kita kepada kesesatan yang nyata. Allah SWT melalui RasulNya memberikan tarbiyah dan Islam adalah tarbiyah kepada manusia.

**KEBODOHAN**

Islam melihat bahwa bodoh itu bukan hanya tidak tahu atau tidak punya ilmu. Bodoh yang sebenarnya adalah ketika tidak dapat memahami hakekat-hakekat yang ada di luar materi. Orang-orang kafir dan musyrik disebut jahili karena mereka tidak dapat memahami hak-hak Allah atas manusian padahal Allah telah memberikan segala yang ada di bumi ini untuknya. Mereka tidak dapat memahami bahwa ada kematian setelah kehidupan dan ada kehidupan setelah kematian, tatkala manusia akan mendapat balasan atas segala yang ia kerjakan di dunia ini. Bodoh juga terkadang bermakna tidak arif sehingga seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak paa tempatnya pun disebut bodoh. Rasulullah saw. mengatakan bahwa dalam diri Abu Dzar al-Ghifari ra. terdapat sifat jahiliyah. Demikian itu terjadi karena Abu Dzar memanggil Bilal bin Rabah dengan panggilan yang tidak sepantasnya.

**KEHINAAN**

Karena tidak dapat memahami hakekat-hakekat di luar materi, orang-orang kafir dan musyrikin kemudian mendapat kehinaan yang bertambah-tambah, mereka lebih hina dibanding binatang ternak sekalipun.

**KELEMAHAN**

Lemah pada kemampuan berfikirnya, lemah mencerna dan mamahami hal-hal ghaib yang ada di luar materi. Kemampuan akal itu sendiri terbatas, apabila manusia memperlakukan akalnya sebagai sesuatu yang memiliki segala kemampuan, itulah sebenarnya kelemahan.

**PERPECAHAN**

Hal ini disebabkan karena mereka berbeda pedoman, berbeda ideologi, berbeda visi, berbeda orientasi, dan akhirnya berbeda pula amalnya.  
Kondisiyang demikian itu oleh Allah disebut sebagai kesesatan yang nyata. Untuk menyelamatkan dan mengentaskan mereka dari kesesatan itulah, Allah mengutus Rasul-Nya yang melakukan perubahan melalui proses tarbiyah secara integral. Hal ini dapat kita pahami dari tugas Rasul sebagaimana tersebut dalam al-Qur’an yaitu:

* Membaca ayat-ayat-Nya
* Menyucikan jiwa yaitu membersihkannya dari sifat-sifat buruk, lantas menghiasinya dengan sifat-sifat utama.
* Mengajarkan pedoman hidup.

Kehadiran Rasulullah saw. di tengah masyrakat jahiliyah untuk mengentaskan mereka dari jahiliyah kepada Islam termasuk nikmat terbesar yang mereka terima. Demikian itu karena dengan nikmat Islam kemudian mereka mendapatkan ilmu pengetahuan, kemuliaan, kekuatan, dan persatuan. Hal ini disadari sepenuhnya oleh generasi pertama Islam sehingga mereka sangat besar komitmennya kepada agama ini. Mereka benar-benar dapat merasakan dan membedakan antara kehidupan mereka sebelum Islam dan sesudah Islam. Betapa tidak, dengan Islam itu seakan mereka terlahir kembali ke dunia sebagai masyarakat baru dengan karakteristik yang khas. Dengan tarbiyah Islamiyah itu, masyarakat yang sebelumnya disebut sebagai jahiliyah itu kemudian menjadi umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk seluruh umat manusia. Umar bin al-Khaththab ra mengatakan: *“Kita ini adalah suatu kaum yang dibesarkan oleh Allah dengan Islam. Apabila kita mencari kebesaran itu dengan selainnya, niscaya Allah menghinakan kita.”*

Urgensi dan Dasar Diperintahkannya Tahsin Al-Quran

Al-Quran tertulis dalam bahasa Arab yang terdiri dari 26 huruf hijaiyah. Ada beberapa huruf hijaiyah yang pengucapannya hampir mirip namun akan membentuk kata-kata yang mempunyai maksud yang berbeda. Sedikit saja salah entah itu cara pengucapannya, harkat atau panjang pendeknya hingga dengungnya bisa menyebabkan kesalahan makna dan arti. Itulah sebabnya kita sangat perlu mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Dalam beberapa firmannya, Allah SWT juga telah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar agar kita bisa mendapatkan berkah dan pelajaran darinya sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Muzzamil ayat 4 berikut:

" Dan bacalah Al-Quran dengan tartil.” (Q.S. Al-Muzzammil 73: 4).

Pada ayat diatas secara gamblang Allah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran secara tartil atau sebenar-benarnya, baik pengucapan, dan harkat agar tidak menyalahi makna yang ada pada Al-Quran tersebut.

Rasulullah sebagai penerima mukjizat Al-Quran juga sudah mengingatkan kita untuk membaca Al-Quran dengan baik dan fasih sebagaimana terdapat dalam salah satu hadis beliau :

" Bacalah AlQuran dengan cara dan suara orang Arab yang fasih.” (HR. Thabrani)